

Pengembangan Kapasitas dan Pendampingan PT Pertamina Hulu Mahakam dalam Pemberdayaan Pengrajin Dayak di Desa Budaya Sungai Bawang

Galih Puja Satrio^a, Suprapti^b, Asih Soenarih^c, Ranu Wijaya^d

^{a-d}Departemen CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT Pertamina Hulu Mahakam

ABSTRAK

Desa Budaya Sungai Bawang dengan mayoritas penduduknya berasal dari sub-suku Dayak Kenyah, terletak di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa ini ditetapkan sebagai desa definitif berstatus desa budaya pada tahun 2008, diharapkan mampu menjaga kelestarian dan keaslian budaya Dayak serta mendukung pembangunan pariwisata daerah Kutai Kartanegara dengan letaknya yang strategis karena berdekatan dengan Bandara Internasional APT Pranoto Samarinda. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang produksi minyak dan gas, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) melakukan operasi di wilayah Delta Mahakam, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. PHM melaksanakan komitmen dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan di mana desa ini masuk ke dalam *Ring II* wilayah program pengembangan masyarakatnya. Berangkat dari pemetaan isu strategis di Desa Sungai Bawang, PHM berkomitmen menjalankan Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang (ProBudSuBa) untuk menggali dan mengoptimalkan potensi kebudayaan Dayak Kenyah di wilayah tersebut. Salah satu fokus dari program tersebut adalah pengembangan kapasitas dan pendampingan pengrajin. Dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin di desa tersebut, PHM melakukan 6 tahapan untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan kemandirian para pengrajin dengan bersinergi dengan para pemangku kepentingannya. Tahapan tersebut diantaranya pemetaan isu strategis, pemetaan potensi kerajinan, perencanaan strategis, pengembangan kapasitas pengrajin, pendampingan pengrajin, serta monitoring dan evaluasi. Skema pemberdayaan ini telah mampu meningkatkan kapasitas pengrajin dalam memproduksi kerajinan dengan standar kualitas yang baik. Program ini juga mampu mendorong inisiatif para pengrajin, membentuk kelompok untuk mengembangkan usaha kerajinan yang dijalankan masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 9 Februari 2021
Dipublikasi 30 Maret 2021

KATA KUNCI

CSR, pemberdayaan, desa, budaya, kerajinan, Dayak

1. Pendahuluan

Desa Sungai Bawang diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai Desa Definitif sekaligus Desa Budaya yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kecamatan Muara

KONTAK: Galih Puja Satrio ✉ galihatrio29@gmail.com; Suprapti ✉ suprapti.suprapti@mitrakerja.pertamina.com; Asih Soenarih ✉ asih.miko@pertamina.com; Ranu Wijaya ✉ ranu.wijaya@pertamina.com ✉ Jl. Yos Sudarso, Balikpapan 76123, Kalimantan Timur, Indonesia.

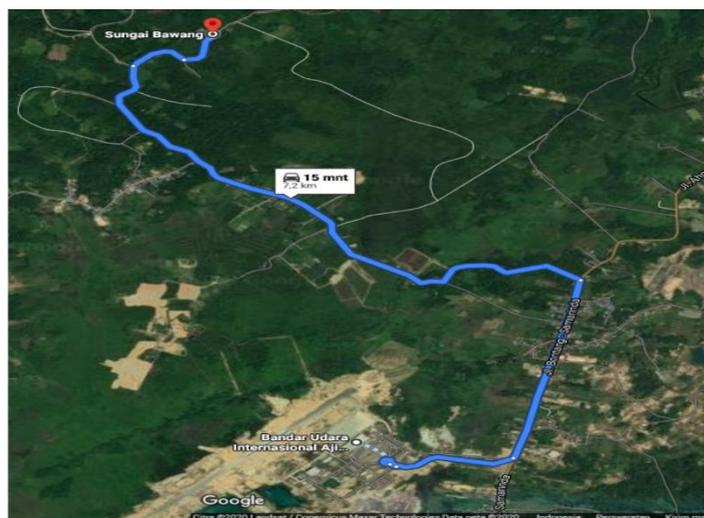
©Diterbitkan oleh Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Ahmad Dahlan. INTERVENSI KOMUNITAS adalah jurnal berbasis akses terbuka yang dikhususkan bagi artikel ilmiah hasil pengabdian masyarakat. Artikel ilmiah yang diterbitkan mencakup seluruh bidang pengabdian masyarakat, baik ekonomi, manajemen, sosial, humaniora, dan teknologi. Terbit dua kali dalam satu tahun.

Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 14 Januari 2008. Sejak ditetapkannya sebagai Desa Budaya, diharapkan potensi kebudayaan masyarakat Dayak Sub Etnis Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang dapat mendukung pembangunan kepariwisataan daerah. Dayak terdiri dari ratusan sub suku, terbagi dalam enam kelompok besar yaitu: Kenyah, Kayan dan Bahau yang mendiami daerah Kalimantan Timur, Ot-Danum yang umumnya mendiami wilayah Kalimantan Tengah, Kelematan yang mendiami daerah Kalimantan Barat, Heban yang mendiami Malaysia Timur bagian Sabah dan bagian utara Kalimantan Timur, dan Punan atau suku yang mengembara di pedalaman Kalimantan (Coomans, 1987). Hampir keseluruhan penduduk Desa Sungai Bawang merupakan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang umumnya memiliki mata pencaharian di bidang agraris seperti pertanian dan perkebunan secara tradisional, sebagian kecil di antaranya masih melakukan sistem ladang berpindah.

Arah pembangunan kepariwisataan nasional yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010 - 2025 yang menegaskan bahwa; arah pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan, berorientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan (Setyawati dan Safitri, 2019). Berpedoman pada prinsip tersebut, pembangunan kepariwisataan di Desa Budaya Sungai Bawang diharapkan mampu meningkatkan kemandirian sosial-ekonomi masyarakat serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. *Pertama*, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. *Kedua*, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Damanik, 2013).

Desa Sungai Bawang memiliki potensi sebagai destinasi wisata budaya yang cukup besar. Selain dari faktor internal adanya daya tarik seni dan kebudayaan Dayak Kenyah yang otentik, faktor eksternal yang dapat mendukung optimalisasi pengembangan wisata budaya di desa tersebut adalah aksesibilitas bagi wisatawan. Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, secara langsung meresmikan Bandar Udara APT Pranoto yang berada di wilayah Kota Samarinda sebagai Bandar Udara Internasional pada tanggal 25 Oktober 2018. Letak Desa Sungai Bawang cukup strategis sebagai salah satu pilihan destinasi wisata budaya mengingat berdekatan dengan Bandar Udara Internasional APT Pranoto. Untuk menuju Desa Sungai Bawang, dapat ditempuh dengan perjalanan menggunakan kendaraan bermotor darat dari Bandar Udara Internasional APT Pranoto Samarinda selama kurang lebih 15 menit dengan jarak tempuh sekitar 7,2 km.



Sumber: Google Maps

Gambar 1. Denah Lokasi Sungai Bawang

Meskipun diresmikannya Desa Sungai Bawang sebagai Desa Budaya pada tahun 2008 silam sebagai titik awal pembangunan desa wisata budaya, namun dalam perjalanannya setelah lebih dari 10 tahun berlalu, Desa Sungai Bawang belum menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam pengelolaan wisata, pengembangan atraksi wisata serta intensitas kunjungan wisatawan. Dapat dikatakan bahwa Desa Budaya Sungai Bawang belum menjadi salah satu pilihan destinasi bagi para wisatawan, baik domestik maupun manca negara. Selain adanya potensi seni dan kebudayaan masyarakat Suku Dayak Kenyah sebagai atraksi wisata, produk kebudayaan berupa kerajinan tradisional khas Dayak juga menjadi potensi yang dapat mendukung pembangunan kepariwisataan dan ekonomi masyarakat khususnya bagi para pengrajin.

Berdasarkan publikasi data Kecamatan Muara Badak dalam Angka 2018 (Insak, 2018), jumlah penduduk Desa Sungai Bawang sebanyak 1.642 Jiwa, merupakan masyarakat Suku Dayak Sub Etnis Kenyah yang memeluk agama Kristen dan Katolik. Kekayaan budaya masyarakat Suku Dayak khususnya Sub Etnis Kenyah yang ada di Desa Sungai Bawang menjadi potensi pembangunan kepariwisataan daerah. Kekayaan budaya tersebut antara lain kesenian tari, musik, rupa dan kriya atau kerajinan serta berbagai kebudayaan masyarakat suku Dayak Kenyah yang melekat pada kehidupan mereka sehari-hari.

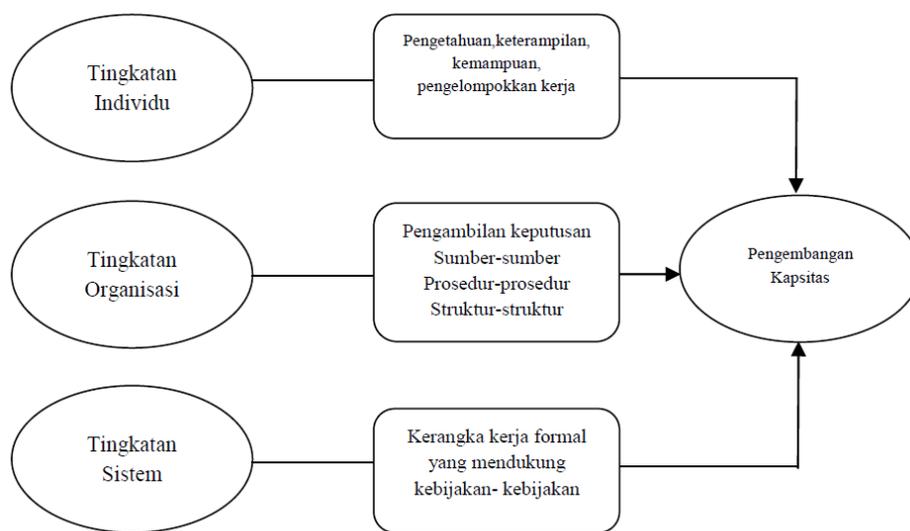
Sebagai perusahaan yang menjalankan operasi produksi minyak dan gas di wilayah Delta Mahakam, Kalimantan Timur, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) turut menjalankan komitmen tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk masyarakat di sekitar wilayah operasi perusahaan. Desa Sungai Bawang menjadi wilayah Ring II Program Pengembangan Masyarakat (PPM) PHM di mana masyarakatnya juga menjadi sasaran penerima manfaat.

PPM PHM diwujudkan melalui Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang (ProbudSuBa) yang dijalankan oleh PHM dimulai pada tahun 2018 dengan melakukan *assessment* awal terhadap potensi, permasalahan dan kebutuhan masyarakat di Desa Sungai Bawang sebagai landasan dalam menentukan arah PPM. Berdasarkan hasil *assessment* awal yang dilakukan pada tahun 2018, Masyarakat Dayak di Desa Sungai Bawang memiliki potensi kerajinan tradisional yang beraneka ragam dan dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi serta dapat mendukung pengembangan pariwisata di Desa Budaya Sungai Bawang. Umumnya kerajinan tradisional masyarakat Suku Dayak di Desa Sungai Bawang berbahan dasar bambu, pandan dan rotan yang dibuat untuk mendukung kebutuhan rumah tangga, peralatan bercocok tanam dan memanfaatkan hasil hutan serta sebagai perlengkapan acara-acara adat Suku Dayak Kenyah.

Secara umum, ProbudSuBa PHM mencakup beberapa sektor, antara lain pembangunan infrastruktur, pengembangan seni tari dan musik tradisional, pelestarian lingkungan dan kebudayaan serta pemberdayaan ekonomi bagi pengrajin tradisional khas Dayak yang ada di Desa Sungai Bawang. Darwis (2016) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses di mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengendalian atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Kartasmita (1997) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian penting adanya pengembangan kapasitas bagi masyarakat untuk lebih mampu mengakses kebutuhan dan hak-haknya serta berkontribusi pada pembangunan suatu daerah. Pengembangan kapasitas (*capacity building*) umumnya dipahami sebagai upaya membantu pemerintah, masyarakat ataupun individu dalam mengembangkan keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Program pengembangan kapasitas seringkali didesain untuk memperkuat kemampuan dalam mengevaluasi pilihan-pilihan kebijakan mereka dan menjalankan keputusan-keputusannya secara efektif. Pengembangan kapasitas bisa meliputi pendidikan dan pelatihan, reformasi peraturan dan kelembagaan, dan juga asistensi finansial, teknologi dan keilmuan (Sessions: 1993). Lebih lanjut

Soeprapto (2006) mengemukakan bahwa pengembangan kapasitas harus dilaksanakan secara efektif dan berkesinambungan pada 3 (tiga) tingkatan-tingkatan:

1. Tingkatan sistem, seperti kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan tertentu;
2. Tingkatan institusional atau keseluruhan satuan, contoh struktur organisasi-organisasi, proses pengambilan keputusan di dalam organisasi-organisasi, prosedur dan mekanisme-mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana, hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan organisasi;
3. Tingkatan individual, contohnya ketrampilan-ketrampilan individu dan persyaratan-persyaratan, pengetahuan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan motivasi-motivasi dari pekerjaan orang-orang di dalam organisasi-organisasi.



Sumber: Riyadi (2006)

Gambar 2. Tingkat *Capacity Building*

Hasil *assessment* awal pada program ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan kapasitas dalam aktivitas produksi kerajinan tradisional Dayak Kenyah di Desa Budaya Sungai Bawang, antara lain penguatan teknik pembuatan kerajinan (individual), peningkatan kualitas pembuatan produk melalui standarisasi mutu dan penentuan nilai jual produk (institusional) hingga pendampingan terhadap inisiatif untuk pembentukan kelompok pengrajin dan pengorganisasian dalam pengelolaan dan pemasaran produk kerajinan kelompok (system).

Dalam tulisan ini, penulis menitik beratkan fokus pada pembahasan proses pengembangan kapasitas dan pendampingan masyarakat pengrajin di Desa Budaya Sungai Bawang sebagai proses pemberdayaan yang dilakukan oleh PHM dimana prosesnya telah berjalan sejak tahun 2018 hingga tahun 2020 dan berpedoman pada *Road Map* yang disusun berdasarkan hasil *assessment* awal terhadap isu strategis dan potensi produk kerajinan Dayak di Desa Sungai Bawang.

2. Metode dan Pendekatan

Aktifitas pengembangan masyarakat yang masuk ke dalam lingkup program pengembangan masyarakat PHM antara lain pemetaan kebutuhan dan potensi, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi yang bersinergi dengan berbagai *stakeholder* terkait, di antaranya pemerintah setempat, lembaga non pemerintah hingga perusahaan lain untuk bersama-sama

mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensi lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Sungai Bawang. Rincian tahap-tahap proses pelaksanaan Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang dalam memberdayakan masyarakat pengrajin yang dilakukan oleh PHM antara lain sebagai berikut:

a. Pemetaan Isu Strategis

Pemetaan isu strategis yang dilakukan oleh PHM untuk mengidentifikasi masalah dan potensi pengembangan masyarakat yang ada di Desa Sungai Bawang yaitu dengan menggunakan metode analisis SWOT agar mampu memperoleh strategi pengembangan masyarakat berdasarkan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang ada di Desa Sungai Bawang. Analisis SWOT adalah analisis yang berguna untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat (Rangkuti, 2006). Pengumpulan data yang menjadi bahan analisis tersebut diperoleh dari kegiatan observasi lapangan, wawancara dan forum diskusi dengan *stakeholder* terkait.

b. Pemetaan Potensi Kerajinan

Dari hasil pemetaan isu strategis pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan metode analisis SWOT, salah satu isu strategis pengembangan masyarakat yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat potensi kerajinan tradisional Dayak yang diproduksi oleh masyarakat untuk mendukung kebutuhan peralatan dan perlengkapan dalam bercocok tanam, memanfaatkan hasil hutan serta dalam acara-acara adat setempat. Dengan diresmikannya sebagai Desa Budaya yang mengarah pada tujuan pengembangan desa wisata budaya, produk kerajinan tersebut memiliki potensi untuk mendukung pengembangan wisata dan usaha ekonomi kreatif masyarakat. Berangkat dari hasil identifikasi tersebut, PHM bekerja sama dengan salah satu lembaga non pemerintah yaitu Yayasan Mahakam Lestari untuk melakukan pemetaan potensi kerajinan Dayak yang ada di Desa Sungai Bawang. Berikut adalah hasil temuan pemetaan potensi kerajinan Dayak di Desa Sungai Bawang yang dilakukan pada tahun 2018:

1. *Ingen Seling*

Terbuat dari bambu (*bodi ingen*), kayu (*taked ingen* – tiang penyangga) dan rotan (*ee ingen* – tali bahu; *empan* – anyaman pelapis dasar; *saap ingen* – anyaman penutup). *Ingen* berfungsi untuk membawa padi atau hasil pertanian lainnya dari ladang, oleh karenanya pada kedua tiang penyangga *ingen* di bagian atas diikat tali bahu (bahasa kenyah: *Ee* atau bisa disebut *shoukder strap*)

2. *Kiba*

Merupakan anyaman kulit rotan menyerupai sebidang papan ditebuk menjadi tiga bagian, di mana bagian tengah (tekukannya lebih pendek) dijadikan dasar sedangkan di kedua ujungnya merupakan sisi. Pada salah satu sisi tekukan dipasang anyam kulit atau kadang diganti dengan sebilah papan sehingga membentuk punggung *kiba* (bahasa Kenyah: *binan*) dan pada sisi yang lain juga dipasang anyaman rotan yang nantinya berfungsi sebagai penutup. *Kiba* berfungsi untuk membawa sesuatu dengan cara memasangnya di bagian punggung (seperti menggunakan ransel – *backpack*).

3. *Tapan*

Merupakan penampi beras yang terbuat dari bagian dalam bambu dianyam mirip dengan serok penampung sampah saat menyapu halaman rumah. Pada salah satu ujungnya dibuat membentuk dua buah sudut. Untuk pemakaian sehari-hari, *tapan* dibuat tanpa motif namun masyarakat pengrajin di Desa Sungai Bawang memiliki kemampuan untuk membentuk motif pada anyaman *tapan* seperti yang dibuat pada *ingen*.

4. *Blanyat*

Blanyat atau sering juga disebut sebagai *anjat jarang* adalah salah satu alat angkut punggung suku Dayak Kenyah, khususnya untuk barang yang tidak terlalu berat. Terbuat dari belahan rotan sega atau rotan merah, dibuat langkah satu dan umumnya tanpa motif.

5. *Tapung*

Adalah topi yang terbuat dari rotan dan atau bambu. Untuk kepentingan pemakaian sehari-hari, biasanya tabung dibuat polos, tanpa hiasan atau motif manik. Sedangkan untuk kepentingan upacara atau tarian adat, *tapung* dibuatkan hiasan dari manik dengan motif tertentu ditambah hiasan dari taring hewan (atau taring sintetis).

6. *Sa'ung*

Adalah topi yang dibuat oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah Sungai Bawang dari bahan dasar daun *Sang* (*Johannestijmania altifrons*) atau daun pandan. Untuk *sa'ung* biasa, mereka lapiasi dengan potongan-potongan kain warna-warni di bagian atasnya, dengan motif lingkaran di puncak atau ujung *sa'ung*. Sedangkan *sa'ung* yang biasa digunakan untuk upacara adat atau mahar perkawinan dihiasi dengan aneka motif anyaman manik, disebut sebagai *sa'ung aban*.

7. *Bening Rotan*

Merupakan hasil kerajinan yang terbuat dari anyaman rotan. *Bening rotan* yang telah dipasang manik bermotif di bagian punggungnya ditambah dengan hiasan taring hewan nantinya akan disebut *bening aban* (*bening manik*). *Bening* terdiri dari beberapa komponen, di antaranya: papan alas disebut *lanan bening*, tulang melintang sebagai dasar untuk menganyam disebut *langan bening*, telinganya disebut *kisiu* dan tali pundaknya disebut *ee bening*.

8. *Baing Sua Puk*

Sederhananya, *Baing Sua Puk* adalah mandau, parang yang baik tangkai atau sarungnya dibuat berukir, lengkap dengan berbagai ornamen. Alat ini biasanya tidak dipakai untuk kegiatan sehari-hari, hanya dipakai untuk keperluan acara-acara adat seperti perkawinan atau ketika dalam situasi genting yang mengancam kehidupan seseorang atau sekelompok orang.

9. *Beluko Se'*

Topi dengan hiasan manik di bagian depan, dihiasi dengan bulu-bulu dan di bagian atas ditancap satu krip (bulu burung Enggang – dalam bahasa Kenyah: Temenggang). Topi ini biasa dipakai oleh pria atau wanita ketika melakukan pertunjukan tari tunggal maupun tari kolosal secara bersama-sama.

c. Perencanaan Strategis Program (*Road Map*)

Sebagai strategi dalam pencapaian tujuan program pengembangan masyarakat, PHM merancang rencana strategis atau *road map* sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan program pengembangan masyarakat setiap tahunnya paling tidak dalam 3 hingga 5 tahun. *Road map* program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang dimulai dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Dalam proses perumusan *road map* program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang, PHM melibatkan berbagai *stakeholder* terkait untuk menjangkau aspirasi dan masukan dalam menentukan strategi pengembangan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal yang dimiliki.

Berikut ini adalah infografis *road map* Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang PHM periode 2018 – 2020:



Sumber: Dokumen Rencana Strategis Program Pengembangan Masyarakat PT Pertamina Hulu Mahakam – Lapangan NPU, 2020

Gambar 3. Road Map Program Pengembangan Desa Budaya Sungai Bawang PHM

Berdasarkan *road map* ProbudSuBa periode 2018 – 2020, PHM menitikkan fokus pada pengembangan potensi kerajinan tradisional Dayak yang ada di Desa Sungai Bawang. Selain bertujuan melestarikan warisan kebudayaan dan mendukung pembangunan kepariwisataan, pengembangan kapasitas dan pendampingan pengrajin di Desa Budaya Sungai Bawang yang dilakukan oleh PHM bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif dari adanya produk kerajinan yang dibuat oleh masyarakat setempat.

d. Pengembangan Kapasitas Pengrajin

Hasil *assessment* yang dilakukan terhadap potensi produk kerajinan Dayak yang ada di Desa Budaya Sungai Bawang tahun 2018 menunjukkan bahwa kerajinan yang dibuat masyarakat hanya sebatas untuk kebutuhan pribadi, antara lain sebagai peralatan rumah tangga, menunjang kegiatan bercocok tanam, memanfaatkan hasil hutan serta acara-acara adat setempat saja. Produk kerajinan yang dibuat belum memiliki standarisasi kualitas, misalnya ukuran dan kelayakan untuk meningkatkan nilai jual. Sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai komoditas perekonomian masyarakat untuk menunjang pengembangan Desa Wisata Budaya, PHM melakukan intervensi dalam pengembangan kapasitas pengrajin untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan khas Dayak pada tahun 2019. Pelatihan tersebut didasarkan pada kegiatan *assessment* lanjutan potensi dan tantangan Desa Sungai Bawang serta rapat koordinasi dengan para pemangku kepentingan yang telah dilakukan sebelumnya.

e. Pendampingan Pengrajin

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin di Desa Budaya Sungai Bawang, PHM tidak hanya sebatas pada pengembangan kapasitas masyarakat khususnya pengrajin saja, namun juga melakukan pendamping untuk meningkatkan kemandirian masyarakat secara ekonomi dengan

mengembangkan usaha kerajinan secara kelompok. Pendampingan yang dilakukan oleh PHM juga dimaksudkan untuk mencapai pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan berkaitan dengan proses pembuatan kerajinan, kegiatan usaha kelompok, peningkatan kualitas produk dan pemasaran produk kerajinan. Selain itu, untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan bahan baku produk kerajinan, PHM juga mendorong adanya pembudidayaan tanaman yang digunakan masyarakat sebagai bahan baku kerajinan. Pada tahun 2020, salah satu aktifitas ProbudSuBa yaitu adanya sosialisasi, pengadaan dan penanaman bibit tanaman sebagai bahan baku dan bahan pewarna alami kerajinan. Di samping meningkatkan akses para pengrajin untuk memperoleh bahan baku kerajinan, pembudidayaan tanaman rotan sega, pandan dan bambu juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan khususnya pelestarian keanekaragaman hayati tanaman tersebut yang semakin sulit didapatkan di alam.

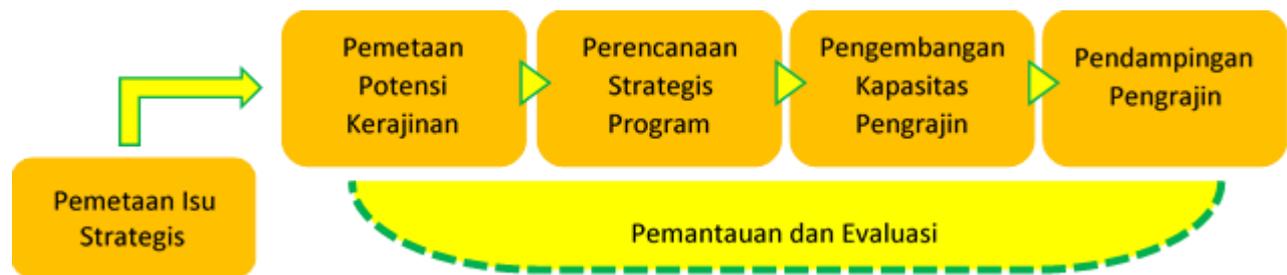
f. Pemantauan dan Evaluasi

Selama proses pelaksanaan Program Pengembangan Masyarakat (PPM), kegiatan pemantauan program terus dilakukan oleh tim di lapangan bersama-sama dengan para pemangku kepentingan terkait. Proses pemantauan PPM terdiri dari pengumpulan data dan analisa kemajuan pelaksanaan dibandingkan dengan rencana lingkup kerja dan waktu pelaksanaan dalam dokumen persetujuan program. Secara umum, terdapat 3 (tiga) tujuan utama dari pelaksanaan pemantauan PPM, yaitu:

1. **Kontrol:** sebagai alat untuk mengukur tingkat kemajuan dari suatu tahapan pelaksanaan program, melalui perbandingan dengan indikator yang telah ditetapkan (dari segi kualitatif, kuantitatif, biaya, waktu, dll).
2. **Pengelolaan program:** semua hasil kegiatan pemantauan akan dikumpulkan, dianalisa, dan dibahas untuk mengetahui performa dari pelaksana program (kontraktor lokal, kelompok masyarakat, dll).
3. **Perbaikan:** hasil dari analisa pemantauan yang dilakukan akan dapat bermanfaat untuk mengetahui permasalahan yang timbul dari pelaksanaan PPM, upaya pelaksanaan solusi, dan mitigasi dalam mengatasi potensi masalah serupa dimasa mendatang.

Untuk menindaklanjuti hasil pemantauan program, dilakukan juga evaluasi program pengembangan masyarakat yang telah berjalan selama satu tahun terakhir. Objektif dari dilakukannya kegiatan evaluasi adalah untuk menilai proses eksekusi dan hasil dari pelaksanaan PPM, khususnya pada akhir pelaksanaan program. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan program secara mendalam, sistematis, dan terukur terus menerus secara objektif. Adapun kriteria evaluasi yang dilakukan merujuk pada prinsip-prinsip berikut:

1. **Relevansi**
Mengacu pada kesesuaian tujuan program dan konsistensi dari program yang dibentuk.
2. **Efektivitas**
Menentukan sampai sejauh mana hasil/dampak yang diharapkan telah dicapai.
3. **Efisiensi**
Melihat adanya hubungan antara hasil akhir dari suatu program dengan input yang digunakan (produktivitas sumber daya).
4. **Dampak**
Mengukur dampak jangka panjang dari program yang dilakukan.
5. **Keberlanjutan**
Menilai keberlanjutan dan kemandirian masyarakat dari upaya peningkatan kapasitas yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.



Sumber: Olah Data Tim Penulis, 2020

Gambar 4. *Flowchart* Mekanisme Pemberdayaan Pengrajin Dayak oleh PHM

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pemberdayaan masyarakat pengrajin kerajinan tradisional Dayak di Desa Sungai Bawang pada program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh PHM berdasarkan pada hasil pemetaan kebutuhan masyarakat yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Peran para pemangku kepentingan juga dilibatkan pada perencanaan dan implementasi ProbudSuBa untuk mencapai hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Hasil dari adanya pengembangan kapasitas dan pendampingan yang dilakukan PHM pada pengrajin yang ada di Desa Sungai Bawang melalui ProbudSuBa mampu meningkatkan keterampilan dan keahlian para pengrajin serta mendorong inisiatif masyarakat pengrajin untuk membentuk kelompok. Kelompok tersebut kemudian disepakati dengan nama Kelompok Pengrajin Saap yang berfungsi sebagai wadah mengembangkan usaha secara kolektif untuk meningkatkan produktifitas dalam kegiatan ekonomi kreatif tersebut. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kapasitas dan pendampingan ini telah berhasil memberikan *output* dan *oucome* yang cukup signifikan.

- a) Pengembangan Kapasitas Pengrajin untuk Meningkatkan Keterampilan Individual dalam Membuat Kerajinan Tradisional Dayak Kenyah

Pengembangan kapasitas pengrajin kerajinan tradisional Dayak yang ada di Desa Sungai Bawang, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara pada ProbudSuBa PHM berfokus pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan pengrajin untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan tradisional yang dihasilkan masyarakat. Pada 22 Januari 2019 telah dibuka *Basketry Training* di Desa Sungai Bawang, yaitu pelatihan pembuatan Bakul Saap sebagai produk utama kerajinan masyarakat. Pelatihan tersebut bekerja sama dengan Yayasan Mahakam Lestari sebagai lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan dan kebudayaan khususnya yang ada di wilayah Kalimantan. Fasilitator dalam pelatihan tersebut adalah Ibu Theresia Hanging Bang yang merupakan pengrajin senior berdarah Dayak Aoheng. Selain sebagai pengrajin, yang bersangkutan sudah sangat berpengalaman dalam mentransfer ilmu khususnya dalam melatih pengrajin tradisional Dayak



Sumber: Dokumentasi Yayasan Mahakam Lestari, 2019

Gambar 5. Pembukaan Pelatihan Pembuatan Kerajinan Dayak oleh PHM

Kenyah. Pada awalnya pelatihan ini adalah untuk pembuatan *Ingen I'ut* (Ingen Kecil), yaitu tas punggung pengangkut padi yang digunakan Masyarakat Suku Dayak Kenyah. Namun kemudian di tengah dinamika pelatihan mengarah pada pembuatan Bakul Saap.



Sumber: Dokumentasi Yayasan Mahakam Lestari, 2019
Gambar 6. Pendampingan Pengrajin Kerajinan Dayak di Desa Sungai Bawang



Sumber: Dokumentasi Yayasan Mahakam Lestari, 2019
Gambar 7. Pendampingan Pengrajin Kerajinan Dayak di Desa Sungai Bawang

Bakul Saap sesungguhnya adalah Tutup Ingen berbahan bambu dan rotan yang bentuknya mirip dengan Bakul, merupakan produk kerajinan tradisional Dayak Kenyah yang biasanya digunakan untuk wadah ketika bergotong royong memanen padi di ladang. Pada pelatihan pembuatan Bakul Saap, peserta diajarkan menggunakan pewarna alami yang diperoleh dari daun ubi jalar muda yang dikombinasikan dengan jelaga arang dari nyala obor. Proses pewarnaan secara alami dengan metode tersebut dinilai berhasil diaplikasikan oleh peserta pelatihan.

b) Pendampingan Pengrajin dalam Peningkatan Standar Mutu dan Nilai Jual Produk Kerajinan Tradisional secara Institusional

Tidak hanya sebatas pada penyelenggaraan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin dalam membuat produk kerajinan yaitu *Bakul Saap*, PHM bekerja sama dengan Yayasan Mahakam Lestari dan Pemerintah Desa Sungai Bawang juga melakukan pendampingan. *Basketry Training* yang dibuka pada 22 Januari 2019 berlanjut hingga ditutup pada 2 Februari 2019. Selama pelatihan pembuatan kerajinan tersebut berjalan, PHM bersama dengan Yayasan Mahakam Lestari mendampingi pengrajin di Desa Sungai Bawang dalam menentukan standarisasi kualitas produk dan mendorong kesepakatan nilai ekonomi produk yang dibuat agar mampu dipasarkan sebagai kerajinan Dayak Kenyah.

Dalam berjalannya pendampingan pengrajin di Desa Sungai Bawang, para pengrajin mampu menentukan standar ukuran, teknik pembuatan dan kerapian sebagai dasar dalam mengukur kualitas kelayakan produk kerajinan khususnya Bakul Saap. Sementara itu, dalam menentukan harga jual produk kerajinan Bakul Saap, dalam pendampingan tersebut masyarakat belum mencapai kesepakatan nilai harga Bakul Saap yang dibuat. Dalam proses penentuan harga jual Bakul Saap yang dibuat, hasil perhitungan awal menunjukkan bahwa memungkinkan bagi pengrajin untuk menjual dengan harga Rp 100.000,- per unit dengan margin keuntungan 23 % per unit atau sekitar Rp 23.000,-. Namun, menurut beberapa pengrajin, nilai tersebut dianggap masih sangat murah sehingga kemudian sebagian pengrajin mengusulkan untuk dinaikkan dengan harga Rp 125.000,- per unit. Tidak sampai di situ, sebagian lainnya masih menganggap nilai jual kerajinan tersebut untuk dinaikkan lagi pada harga Rp 150.000,- per unit.

c) **Inisiatif Pembentukan Kelompok Pengrajin sebagai Upaya Mendukung Keberlanjutan Sistem Produksi serta Penguatan Pemasaran Produk Kerajinan**

ProbudSuBa yang memiliki fokus kegiatan pada pemberdayaan pengrajin tradisional Dayak Kenyah yang ada di Sungai Bawang memberikan dampak sosial yang cukup signifikan, ditandai dengan adanya inisiatif para pengrajin untuk melakukan kegiatan produksi dan usaha kerajinan secara kolektif. Pada tahun 2019, dibentuk Kelompok Pengrajin Saap yang beranggotakan 17 orang pengrajin perempuan Suku Dayak yang ada di Desa Sungai Bawang.

Melalui pembentukan kelompok usaha kerajinan, diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada dan mampu memenuhi kebutuhan para pengrajin yang ada di Desa Sungai Bawang. Untuk meningkatkan kemandirian masyarakat Dayak khususnya para pengrajin yang ada di Desa Sungai Bawang, pada tahun 2020 PHM memberikan sosialisasi, pengadaan dan penanaman bibit tanaman sebagai bahan baku dan bahan pewarna alami. Selain untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kerajinan masyarakat, kegiatan tersebut bertujuan untuk mendorong pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati sebanyak tiga jenis tanaman yaitu rotan sega, bambu dan pandan, masing-masing jenis tanaman berjumlah 160 batang bibit yang diberikan. Dengan membudidayakan tanaman bahan baku dan bahan pewarna alami, para pengrajin akan memiliki kemudahan akses untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kerajinan seperti rotan sega dan pandan yang sudah semakin sulit didapat dari hutan. Pada tahun yang sama PHM juga telah menyerap produk kerajinan tersebut yang berupa Tas Anyam Bambu yang digunakan sebagai media/wadah sembako untuk bantuan penanggulangan dampak Covid-19 di sekitar wilayah operasi sebanyak 65 unit.

4. Simpulan dan Saran

Dari rangkaian kegiatan pengembangan kapasitas dan pendampingan yang dilakukan PHM pada pengrajin tradisional kerajinan Dayak di Desa Sungai Bawang, aktifitas pengembangan masyarakat yang sudah berjalan mampu memotivasi para pengrajin untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas produk kerajinan tradisional khas Dayak. Dari adanya PPM dari PHM ini, para pengrajin memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat produk kerajinan yang berkualitas dan memiliki nilai jual lebih. Para pengrajin juga sudah memiliki standarisasi kualitas produk kerajinan khususnya Bakul Saap dari adanya pendampingan oleh PHM bersama Yayasan Mahakam Lestari. Selain itu, setelah memperoleh pendampingan dalam mengembangkan produk kerajinan tradisional, para pengrajin terdorong untuk membentuk kelompok usaha kerajinan bernama Kelompok Saap yang dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan kegiatan produksi kerajinan yang sebelumnya dijalankan secara individual. Secara umum, dampak ProbudSuBa PHM cukup baik dalam mendorong kemandirian masyarakat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pengembangan kapasitas dan pendampingan pengrajin yang dilakukan oleh PHM masih memiliki kekurangan yang memerlukan perbaikan tindak lanjut.

Berdasarkan dari kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan melibatkan para pemangku kepentingan terkait, berikut ini adalah hasil evaluasi terhadap aktifitas program pengembangan masyarakat yang telah dilakukan oleh PHM dalam mengembangkan kapasitas dan mendampingi pengrajin yang ada di Desa Sungai Bawang:

- a) Belum ada kesepakatan standar harga jual produk kerajinan yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin dan persaingan pasar.
- b) Belum ada pendampingan untuk mengembangkan pemasaran produk kerajinan sehingga penjualan produk kerajinan masih sangat terbatas dan bergantung pada pesanan pembeli.
- c) Kelompok Pengrajin Saap belum memiliki manajemen organisasi yang cukup baik untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan usaha kerajinan tradisional Dayak.

- d) Belum adanya intervensi yang dilakukan baik dari pemerintah maupun pihak swasta lainnya terhadap peningkatan kapasitas organisasi Kelompok Saap.
- e) Pendampingan dari pihak Pemerintah Daerah masih sangat terbatas sehingga kegiatan program pengembangan masyarakat yang dilakukan PHM mengeluarkan usaha dan sumber daya yang cukup besar.
- f) Belum semua pengrajin mempergunakan bahan pewarna alami secara berkelanjutan untuk mewarnai produk kerajinan.

Saran untuk perbaikan pengembangan kapasitas dan pendampingan pengrajin tradisional Dayak di Desa Sungai Bawang yang dilakukan oleh PHM berdasarkan pada hasil pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan serta berpedoman pada masalah, potensi dan kebutuhan masyarakat khususnya pengrajin di desa tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Menindaklanjuti pendampingan untuk standarisasi nilai jual ekonomi produk kerajinan Dayak yang dibuat oleh masyarakat Desa Sungai Bawang agar mampu meningkatkan pendapatan pengrajin dan mampu menjawab persaingan pasar.
- b) Melakukan pendampingan untuk meembangkan kapasitas organisasi Kelompok Saap sebagai kelompok usaha kerajinan serta melakukan pendampingan untuk mengembangkan jaringan kelompok agar lebih mandiri dalam menjalankan kegiatan produksi dan pemasaran produk kerajinan tradisional Dayak.
- c) Mengadvokasikan kebutuhan kelompok pengrajin pada Pemerintah Daerah serta pemangku kepentingan lainnya untuk bersinergi mengembangkan potensi ekonomi kreatif di bidang kerajinan tradisional yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, 2018. *Kecamatan Muara Badak dalam Angka 2018*. Kutai Kartanegara: BPS Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Coomans, M., 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang dan Masa Depan..* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damanik, J., 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, R. S., 2016. Membangun Desain dan Model Action Research dalam Studi dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Komunika*, X(1).
- Kartasmita, G., 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI.
- Rangkuti, F., 2006. *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sensions, K., 1993. Building the Capacity for Change: The World Stands Illprepared to Address Problems Thatcut Across Sectors and Boundaries. *EAP Journal*, XIX(2), pp. 15-19.
- Setyawati, R. & Safitri, K. A., 2019. Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Buru Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, I(2), pp. 44-55.
- Soeprapto, H. R. R., 2006. *Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance*. Kendari, Workshop Reformasi Birokrasi.